

Faktor Penyebab Perilaku *Cyberbullying* pada Peserta Didik

Brilliient Insani¹, Asradi², Rully Andi Yaksa³

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3}
sanibrilli15@gmail.com

Diterima: Februari 2022

Disetujui: April 2022

Dipublikasi: Mei 2022

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena fenomena yang ditemukan dilapangan pada saat ini media sosial menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya perilaku *bullying* yang disebut dengan *cyberbullying*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tingkatan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Jambi. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan populasi seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 206 responden, teknik penerikan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Alat pengumpulan data menggunakan angket atau *kuesioner* dengan model skala *likert* terdapat lima opsi jawaban. Kemudian teknik analisis data dengan menggunakan rumus presentase. Hasil analisis yang diperoleh memberikan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam usaha mencegah dan mengentaskan perilaku *cyberbullying* yang terjadi dilingkungan peserta didik, baik secara individual, kelompok ataupun klasikal. Karena perilaku *cyberbullying* ini memiliki dampak negatif bagi pelaku ataupun korban.

Kata Kunci: Perilaku *Cyberbullying*, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This research is motivated by the phenomenon found in the field at this time that social media is one of the factors supporting the occurrence of bullying behavior called cyberbullying. The purpose of this study was to reveal and describe the level of factors that influence cyberbullying behavior in students at SMP Negeri 5 Jambi City. The sample in this study was class VIII students at SMP Negeri 5 Jambi City. This type of research is descriptive, with a population of all eighth grade students at SMP Negeri 5 Jambi City. The number of samples in this study were 206 respondents. The sampling technique used was simple random sampling. Data collection tools using a questionnaire or a questionnaire with a Likert scale model there are five answer options. Then the data analysis technique is using the percentage formula. The results of the analysis obtained have implications for guidance and counseling services in an effort to prevent and eradicate cyberbullying behavior that occurs in the environment of students, either individually, in groups or classically. Because this cyberbullying behavior has a negative impact on the perpetrator or the victim.

Keywords: Cyberbullying Behavior, Junior High School

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini yang sedang bergerak secara pesat memberikan kontribusi dalam perkembangan teknologi terutama dibidang komunikasi. Roben (2008: 87) mengatakan komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Maka dari itu manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya, dengan komunikasi mereka akan mengerti tujuan antara satu dengan yang lainnya. Dewasa ini teknologi pada bidang komunikasi tidak hanya melalui pesan, namun dapat melalui surat elektronik dan media sosial yang berkembang pada saat ini. Dari yang dahulu hanya menggunakan surat yang ditulis menggunakan tangan dan membutuhkan waktu yang lama untuk surat tersebut sampai kepada orang yang ingin dituju. Sedangkan sekarang hanya membutuhkan waktu beberapa detik saja pesan yang dikirim akan cepat sampai. Perkembangan teknologi komunikasi ini ditunjang dengan alat dan media yang memudahkan untuk penyebaran informasi dengan sangat cepat dan tidak memakan banyak waktu. Salah satunya adalah media social, media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Kotler & Keller, 2012: 568). Media sosial yang banyak digunakan saat ini seperti *facebook*, *whatsApp*, *telegram*, *instagram*, *twitter* dan masih banyak lagi jenis yang lain. Setiap media sosial yang diciptakan memiliki karakteristiknya masing-masing yang unik dan fungsi tersendiri untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Penggunaan media sosial memiliki dampak positif yakni salah satunya dalam penyediaan informasi dan memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan seperti komentar-komentar yang tidak sopan yang menyinggung seseorang. Perilaku yang dilakukan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku *bullying*. Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Wulandari, 2019: 2). Sedangkan *bullying* adalah perilaku yang bersifat negatif karena menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, tertekan atau bahkan terancam akibat seseorang yang melakukan intimidasi. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi yaitu (1) perilaku negatif atau jahat yang dimaksud untuk merusak atau membahayakan, (2) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu, (3) hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Perilaku ini bisa terjadi kapan saja dan dimana saja bahkan bisa terjadi secara disengaja salah satunya dapat dilakukan melalui media sosial atau lebih tepatnya disebut perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan pendapat Prayitna (2010: 33) bahwa menggunakan internet, e-mail atau SMS untuk mengolok-olok, mengancam, menyebarkan gossip atau informasi pribadi sudah termasuk tindakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* juga merupakan bentuk perilaku yang dilakukan melalui bantuan media elektronik seperti komputer atau pun hp yang digunakan untuk mengirimkan pesan-pesan berisi hal yang menghina perasaan orang lain dalam sebuah *chat room*, atau melalui media *online*. Maka perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada seseorang akan menimbulkan dampak buruk jika

dilakukan secara terus menerus baik bagi pelaku atau pun korban. Perilaku ini tidak akan memberikan kebahagiaan tetapi menyebabkan kesedihan bahkan akan mengganggu psikologis seseorang. Perilaku *cyberbullying* ini hanya berlaku untuk sesama anak/remaja (Prayitna, 2010: 32). Pada masa remaja ini individu masuk masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dengan adanya perubahan fisik ataupun psikologisnya. Hal tersebut merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri (Agutina, 2018: 24). Usia remaja awal mulai pada umur 12-15 tahun, pada usia ini anak duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Dalam menempuh jenjang pendidikan SMP banyak hal yang akan ditemukan bagi peserta didik baik dari lingkungan yang baru dan teman-teman sebaya dengan karakteristik yang berbeda-beda. Perkembangan setiap individu mempunyai sifat yang unik (Suhada, 2017: 10). Perilaku yang ditampilkan peserta didik dapat berdampak positif dan negatif bagi dirinya dan orang lain. Seperti kenakalan remaja, perilaku *bullying* maupun perilaku *cyberbullying* yang terjadi karena penggunaan internet dan media sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik baik dari dalam diri individu sendiri ataupun faktor lingkungan. Seperti mengeluarkan kata-kata kasar kepada teman sebaya secara langsung ataupun menggunakan media sosial.

Sejalan dengan itu salah satu contoh dilansir dari Jambi Ekspres (Sabtu, 24/10/2020) menyatakan tentang bahaya *bullying* dan dampak hukum pelaku *bullying*, tim ini mengadakan kegiatan dengan oleh 60 siswa dan siswi SMAN 2 Sarolangun mengenai bijak menggunakan media sosial dan bahaya *bullying* dan dampak hukum pelaku *bullying*. Salah seorang siswa mengatakan bahwa banyak yang melakukan tindakan *bullying* namun tidak menyadari perbuatannya tersebut seperti menyebarkan foto-foto lama yang menurutnya sangat mengganggu orang lain. Hal ini merupakan salah satu tindakan *bullying* melalui media sosial atau disebut *cyberbullying*. Berdasarkan pemaparan berita diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa banyak siswa yang belum memiliki kemampuan kontrol diri yang cukup baik sehingga tanpa sengaja melakukan perilaku *cyberbullying* selain itu siswa belum memahami tentang perilaku *cyberbullying* itu sendiri apa dan bagaimana bentuknya.

Cyberbullying ini dapat terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan seperti faktor penggunaan internet yang sangat pesat pada saat ini, faktor iseng, atau pun faktor lingkungan. Sakban & Sahrul (2019: 34) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* antara lain: iri, tidak punya pencapaian, iseng, dan mempermalukan tanpa ketahuan. Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa faktor terjadinya perilaku *cyberbullying* ini berasal dari dalam diri individu tersebut. Pada masa remaja ini peserta didik sedang mencari jadi dirinya mana yang sesuai dengan keadaan dirinya. Menurut Juhri dalam Iswati (2018: 52) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin. Sedangkan Jahja (2011: 238) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan pada kemampuannya sendiri. Semua aspek perkembangan saling berkaitan, karena perkembangan yang dialami anak anak didukung oleh aspek-aspek perkembangan

yang ada, karena semua aspek sangat berhubungan dan menjadi faktor pendorong perkembangan anak (Halim, 2020: 34). Terkadang interaksi antara teman sebaya dapat menimbulkan kesalahan atau pun perasaan yang kurang menyenangkan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dimana rasa ini atas apa yang dimiliki teman-temannya namun dirinya tidak memiliki itu dapat timbul sehingga membuat rasa kurang senang dalam hati dan dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang negatif muncul salah satunya perilaku *cyberbullying* namun terkadang mereka kurang menyadari akan hal itu.

Sejalan dengan fenomena diatas hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu guru BK di SMP Negeri 5 Kota Jambi yang telah dilakukan pada tanggal 16 Desember 2020. Guru BK menuturkan bahwa siswa dalam berperilaku masih dalam batas yang normal namun ada juga sebagian siswa yang melakukan kenakalan remaja seperti melakukan *bully* teman lainnya baik secara fisik maupun media sosial. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan siswa cukup sulit untuk diketahui karena hal ini terjadi melalui media sosial siswa, tidak semua guru yang berteman dengan siswa di media sosial. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi perilaku tersebut salah satunya seperti memberikan layanan yang berhubungan dengan *bullying*. Guru BK juga mengatakan akibat kenakalan remaja tersebut salah satu siswa mengalami *bullying* dan *cyberbullying* yang dilakukan oleh salah satu murid yang berada di kelas IX, serta korbannya pun berada di kelas IX.

Beliau menuturkan bahwa murid yang menjadi korban perilaku tersebut menceritakan kepada guru BK bahwa perilaku tersebut dia terima karena dirinya siswa yang pendiam didalam kelas jika di ejek dia hanya diam saja tidak berani melawan sehingga terjadilah *bullying* bahkan dalam media sosial pun dia mengalami *cyberbullying*. Namun selama ini dia hanya diam tidak berani untuk mengatakannya karena dia diancam oleh siswa tersebut. Hal ini dapat terungkap karena salah satu teman yang mengatakan kepada guru BK mengenai kejadian ini sehingga kasus ini dapat ditinjau lanjutin oleh guru BK. Penuturan guru BK saat melakukan konseling, pelaku merasa melakukan hal tersebut karena iseng kepada temannya, karena tindakan ini sudah terbiasa dilakukan maka jika tidak dilakukan ia merasa akan kehilangan harga diri didepan teman-temannya. Dapat dikatakan hilangnya rasa empati dalam dirinya sehingga pelaku dapat melakukan hal tersebut kepada temannya dan pelaku juga memiliki sifat yang cukup keras. Perilaku tersebut terjadi karena adanya siswa yang mendominasi sehingga saat ada siswa yang dirasa lemah maka perilaku *bullying* terjadi hingga *cyberbullying*.

Selain itu hasil wawancara dengan salah satu siswa yang inisial ZA salah satu siswa kelas VIII. ZA mengatakan bahwa pernah melakukan perilaku *cyberbullying* secara sengaja seperti mengatakan kata-kata kasar kepada temannya karena teman tersebut mendekati pacarnya. ZA mengirim kata-kata tersebut melalui *Whatsapp* dan juga ZA mengirim kata-kata dengan nama binatang di dalam status *Whatsapp* yang ditujukan kepada teman tersebut. Tujuan ZA melakukan ini agar temannya tersebut menjauhi pacarnya, Za pun tidak mengetahui bahwa tindakan yang dia lakukan ini termasuk perilaku *cyberbullying*, dari latar belakang masalah di atas maka penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Cyberbullying* pada peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif yakni metode yang menggambarkan keadaan yang ada dilapangan tempat penelitian sebagaimana adanya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII tahun ajaran 2021/2022 di SMP Negeri 5 Kota Jambi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 206 responden dengan teknik penerikan sampel meggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan angket atau *kuesioner* terdiri dari item *favorable* dan *infavorable* dengan pernyataan sebanyak 44 item. Model skala yang digunakan yakni skala *likert* terdapat lima opsi jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Kemudian teknik analisis data dengan menggunakan rumus presentase.

HASIL TEMUAN

Dari hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti maka didapatkan hasil analisis data yang dilakukan kepada 206 orang responden dengan item pernyataan angket sebanyak 44 item yang terdiri dari item positif dan negatif mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Jambi yakni menurut Sakban & Sahrul (2019: 34) mengemukakan beberapa-beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yakni faktor iri, tidak punya pencapaian, iseng dan memepermalukan tanpa ketahuan, maka didapatkan rekapitulasi hasil penelitian seperti pada tabel 1 ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Faktor Perilaku <i>cyberbullying</i>	F	B	%	Tingkatan
1.	Faktor Iri	206	10625	73,2	Tinggi
2.	Faktor Tidak Punya Pencapaian	206	11232	78	Tinggi
3.	Faktor Iseng	206	3452	67	Tinggi
4.	Faktor Mempermalukan tanpa Ketahuan	206	9347	82,5	Tinggi
Jumlah Keseluruhan			34656	76,5	Tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada 206 orang responden dan data diolah dengan teknik presentase, maka didapatkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1. Terlihat bahwa rata-rata presentase frekuensi jawaban responden dari 44 item pernyataan menunjukan angka 76,5%. Dalam kriteria tafsiran presentase angka tersebut berada pada tingkatan tinggi jadi dapat digambarkan bahwa masing-masing indikator mempunyai peluang yang dapat menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

PEMBAHASAN

Data dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Jambi dideskripsikan yaitu, yang

pertama, faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada indikator iri dapat dilihat dari hasil tabel di atas tingkat faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada indikator iri memiliki skor bobot sebanyak 10625 dengan dengan nilai presentase 73,2% berada pada tingkatan tinggi, sejalan dengan pendapat Kurnia (2010: 75) mengatakan bagi mereka keinginan untuk meelanjutkan masalah senioritas dalam kelas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan. Temuan ini dapat menunjukkan bahwa tingkatan faktor iri berada pada tinggi hal ini dapat disebabkan karena timbulnya rasa kurang senang terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain sehingga munculah perasaan iri dalam diri orang tersebut. Temuan tersebut menjadi catatan penting bagi guru BK kedepannya agar lebih meningkatkan materi tentang perilaku *cyberbullying* sehingga peserta didik yang awalnya tidak memahami mengenai *cyberbullying* menjadi memahaminya dan dapat mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Kedua, Faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada indikator tidak punya pencapaian dengan nilai bobot sebanyak 11232 dengan jumlah presentase sebesar 78%, dapat dikatakan berada pada kategori tinggi jika dilihat dari kriteria tafsiran presentase, sejalan dengan pendapat Kurnia (2016: 59) mengatakan korban *cyberbullying* justru adalah anak yang populer, pintar, dan menonjol di sekolah hingga membuat iri teman sebayanya yang menjadi pelaku. Temuan penelitian menunjukan bahwa tingkatan faktor tidak punya pencapaian berada pada tingkatan tinggi. Hal ini boleh disebabkan karena di saat teman memilik prestasi yang cukup baik sedangkan kita tidak memiliki prestasi yang sama, ini dapat mendorong kita untuk melakukan hal-hal yang dapat menjatuhkan atau menjelekan apa yang di dapatkan oleh orang tersebut. Temuan tersebut tentunya menjadi catatan yang penting bagi guru BK kedepannya agar lebih meningkatkan lagi materi tentang menghargai apa yang dimiliki orang lain dan menerima hasil yang kita dapatkan dengan susah payah.

Ketiga, faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada indikator iseng dengan nilai bobot sebanyak 3452 dengan jumlah presentase sebesar 67%, dapat dikatakan berada pada kategori tinggi jika dilihat dari kriteria tafsiran presentase. Temuan hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkatan faktor iseng di lingkungan peserta didik berada pada tingkatan tinggi. Seperti halnya rata-rata anak perempuan biasaya mengganggu untuk keluar dari kebosanan atau pun hanya sekedar mencari hiburan (Sakban & Sahrul, 2019: 27). Dalam hal ini dapat dikatakan cukup besar perilaku *cyberbullying* yang ada dilingkungan peserta didik. Ini menjadi cacatan penting juga bagi guru BK kedepannya agar lebih memhami masalah-masalah yang ada dilingkungan peserta didik terkhususnya masalah mengenai perilaku *cyberbullying* yang memiliki dampak negatif bagi korban ataupun pelaku.

Keempat faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada indikator mempermalukan tanpa ketahuan dengan nilai bobot sebanyak 9347 dengan jumlah presentase sebesar 82,5%, jika dilihat dari kriteria tafsiran presentase ini dikatakan tinggi. Temuan hasil penelitin yang dilakukan menggambarkan bahwa tingkatan faktor indikator mempermalukan tanpa ketahuan cukup besar dalam perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan Prayitna (2010: 34) mengatakan bahwa pelaku *cyberbullying* relatif lebih aman karena terlindungi berkat anonimitas dari bentuk kontak elektronik yang dipergunakannya. Temuan ini tentunya menjadi cacatan penting untuk guru BK kedepannya agar lebih

mewaspadai terjadinya perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah, dan memberikan layanan untuk mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying* ini.

SIMPULAN

Simpulan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Jambi berada pada tingkatan kriteria tafsiran presentase yaitu “tinggi” sebesar 76,5%. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian berdasarkan indikator faktor iri berada pada tingkatan tinggi sebesar 73,2%, faktor tidak punya pencapaian berada pada kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 78%, faktor iseng berada pada kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 67%, dan faktor mempermalukan tanpa ketahuan berada pada kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 82,5%. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap BK sesuai dengan kebutuhan peserta didik khususnya mengenai perilaku *cyberbullying* yang terjadi di lingkungan peserta didik. Guru BK/Konselor dapat memberikan layanan secara efektif, baik secara individu, kelompok, atau klasikal mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Sehingga peserta didik yang awalnya tidak mengetahui tentang *cyberbullying* menjadi tahu dan dapat menghindari dari perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halim, P. (2020). *Psikologi Peserta Didik*. Yogyakarta: K-Media.
- Iswati, C. (2018). Memahami Peran Dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum. *Elementary*. 4 (47-62).
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jambi Ekspres. Retrieved Oktober 24, 2020, from Onile Jambi Ekspres: <https://jambiekspres.co.id/>
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Kotler, P & Keller, K. (2012). *Marketing management*. Fourteenth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Prayitna, A. (2010). *Lest End Bullying Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Roben. (2008). *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sakban, A & Sahrul. (2019). *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*. Yogyakarta: Writing Revolution.

Suhada, I. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wulandari, S. (2019). *Perilaku Remaja*. Semarang: Mutiara Aksara.